

KONTRADIKSI GIBAH ANTARA REALITAS SOSIAL DAN NORMATIFITAS

(Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar S.Sos.

Disusun oleh:

Khaerul Muawan

NIM: 15540068

Pembimbing:

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

NIP: 19691017 200212 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

ABSTRAK

Gibah atau gosip merupakan suatu obrolan mengenai keburukan orang lain yang sedang tidak hadir dalam obrolan tersebut. Dalam pandangan Islam, gibah merupakan salah satu larangan, dan apabila melanggarnya akan dihitung sebagai dosa. Namun di sisi lain, gibah masih terus berjalan di tengah-tengah masyarakat, baik yang sengaja maupun tidak disengaja, khususnya di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana proses terbentuknya gibah di kalangan mahasiswa, kontradiksi gibah, respons mahasiswa ketika menjadi objek gibah, dan dampak gibah terhadap religiusitas mahasiswa. Dalam penelitian ini pula penulis menggunakan analisis interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan beberapa teori lain sebagai teori pendukung. Adapun metodologi yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif. Penulis mengambil lima narasumber sebagai sampel penelitian dan melakukan wawancara langsung. Tak lupa pula mengambil tangkapan layar percakapan yang mengindikasikan adanya gibah untuk melihat respon para narasumber.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan berbagai macam persoalan yang menghasilkan terbentuknya gibah, khususnya di kalangan mahasiswa. Namun hal tersebut juga menghasilkan fungsi-fungsi tersendiri ketika mahasiswa melakukan gibah. Tidak hanya itu, gibah juga memberikan dampak terhadap religiusitas mahasiswa. Berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik, seseorang yang melakukan gibah akan berada pada kesadaran *I*, di mana seseorang melakukan gibah tanpa melibatkan pertimbangan-pertimbangan norma. Namun hal tersebut dapat berubah menjadi *me* apabila seseorang melakukan gibah menyadari akan suatu perbuatannya dengan mempertimbangkan norma-norma, baik norma sosial maupun norma agama. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap proses gibah yang sedang terjadi, dari yang tadinya terbuka, frontal, dan agresif menjadi tertutup dan terbatas. Selain itu, kesadaran *me* juga berdampak pada religiusitas mahasiswa di mana norma agama menciptakan kesadaran religius.

Kata Kunci: Gibah, Mahasiswa, Religiusitas, Interaksi Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerul Muawan

NIM : 15540068

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul : KONTRADIKSI GIBAH ANTARA REALITAS
SOSIAL DAN NORMATIVITAS
(Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah saya, yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 September 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khaerul Muawan
NIM: 15540068



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

DOSEN : Dr. Munawar Ahmad, S.S.

M.Si. Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Persetujuan
Skripsi Lamp

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : KHAERUL MUAWAN

NIM : 15540068

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : KONTRADIKSI GIBAH ANTARA REALITAS SOSIAL DAN
NORMATIVITAS (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), Sarjana Sosiologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara **KHAERUL MUAWAN** di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamua 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 September 2020

Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP: 19691017 200212 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1295/Un.02/DU/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONTRADIKSI GIBAH ANTARA REALITAS SOSIAL DAN NORMATIFITAS (Studi Kasus Mahasiswa sosiologi Agama)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAERUL MUAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 15540068
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Oktober 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f924c5e46f8c



Penguji II

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.

SIGNED

Valid ID: 5fc6ecbc7e6bb



Penguji III

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,
M.A.

SIGNED

Valid ID: 5fcf099b6e1b6



Yogyakarta, 13 Oktober 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 5fcf099b68c4a

MOTTO

“Berilmu, Beragama, dan Bermasyarakat”

(Ikatan Intelektual Sosiologi Agama 2015 – Intel Saga)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua yang telah memberikan sejuta kasih dan sayang yang tak terhingga.
2. Saudari tercinta, Muthmainnah Baso, yang selalu sabar menghadapi dan mendukung adiknya yang bandelnya tiada tara.
3. Prof. Amin Abdullah yang telah membuka khazanah pemikiran saya, baik dengan ilmunya maupun metode mengajarnya.
4. Para dosen yang ilmunya Insya Allah akan selalu memberi keberkahan yang sekaligus merupakan amanah dan tanggung jawab untuk mengamalkan setiap ilmu bermanfaat yang telah diberikan.
5. Teman-teman Intel Saga yang tercinta dan selalu setia menjadi teman tanpa pandang IPK.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT. Tiada dzat yang patut disembah selain hanya kepada-Nya. Dan hanya kepada-Nya pula manusia hendak berserah diri, memohon ampun, dan mensyukuri setiap nikmat yang diberikan-Nya.

Shalawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya menuju jalan kebenaran dan menunjukkan cara menjalani hidup yang bahagia dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai “Kontradiksi Gibah antara Realitas Sosial dan Normativitas (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama)”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan mudah terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Dr. Rr. Siti Kurnia, S.Pd.,M.A. selaku ketua Prodi Sosiologi Agama
4. Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memotivasi, mengarahkan, membimbing, mengkritik dan memberikan banyak pelajaran selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.

7. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Drs. Baso Syamsuddin dan Ibunda Dra. ST. Hawa, serta Saudari tercinta, Muthmainnah Baso, yang telah membimbing, mendukung dan tak lupa mendoakan penulis setiap saat.
8. Teman-teman seperjuangan Intel Saga yang tak henti-hentinya memberikan banyak *maniac* dan *savage*, sehingga penulis dapat *epic comeback* dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Serta seluruh kerabat-kerabat setongkronan, jauh dan dekat, yang tak pernah jenuh menanyakan “kapan sidang?” sehingga penulis sangat terdorong untuk segera menjawab pertanyaan tersebut.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka di dunia maupun di akhirat. Penulis juga memohon maaf dengan berbagai kesalahan yang pernah terjadi, baik disengaja maupun tidak disengaja. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Yogyakarta, 23 September 2020

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Khaerul Muawan
NIM: 15540068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	i
HALAMAN PERNYATAAN SURAT KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Subjek dan Lokasi Penelitian	20
3. Sumber Data	21
4. Teknik Pengumpulan Data	21
5. Teknik Analisis Data	23
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM PRODI SOSIOLOGI AGAMA.....	25
A. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.....	25
B. Visi, Misi, dan Tujuan	26
C. Jurusan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.....	27

D. Profil Jurusan Sosiologi Agama	29
1. Visi, Misi, dan Tujuan	29
2. Pengembangan Keilmuan Jurusan Sosiologi Agama	30
3. Profil Lulusan Kompetensi	32
4. Dosen Jurusan Sosiologi Agama	32
5. Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama	33
6. Daftar Narasumber	35
BAB III GIBAH DI KALANGAN MAHASISWA SOSIOLOGI AGAMA	38
A. Gambaran Percakapan Gibah Melalui Whatsapp	39
B. Alasan dan Respon Narasumber sebagai Objek Gibah	44
1. Alasan Gibah	44
2. Respon Narasumber	45
BAB IV KONTRADIKSI, FUNGSI, DAN DAMPAK GIBAH DI KALANGAN MAHASISWA SOSIOLOGI AGAMA	48
A. Interaksi Simbolik	48
B. Konstruksi Gibah	57
C. Fungsi Gibah	61
D. Dampak Gibah Terhadap Religiusitas Mahasiswa	63
E. Kontradiksi Gibah	65
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain. Dalam sosiologi, makhluk sosial adalah sebuah konsep ideologis dimana masyarakat atau struktur sosial dipandang sebagai sebuah "organisme hidup". Semua elemen masyarakat atau organisme sosial memiliki fungsi yang mempertahankan stabilitas dan kekompakan dari organisme. Dengan kata lain, manusia tergantung satu sama lainnya untuk menjaga keutuhan masyarakat.¹

Selain menjaga keutuhan, manusia juga saling berinteraksi/berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai cara, misalnya komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan ataupun lisan. Bentuk komunikasi ini membutuhkan alat berupa bahasa yang *outputnya* berupa ucapan atau tulisan kata-kata. Komunikasi verbal efektif selama orang yang berinteraksi mengerti bahasa yang digunakan.²

Pada mulanya manusia menggunakan kemampuan berkomunikasi untuk berkoordinasi ketika ada bahaya atau berburu. Namun seiring berjalannya waktu, kemampuan tersebut dipergunakan untuk hal-hal lain, termasuk membicarakan orang lain.

Dalam sebuah jurnal psikologi, peneliti mengemukakan bahwasanya rata-rata manusia menghabiskan waktunya selama kurang lebih 52 menit per hari guna

¹ "Makhluk Sosial" dalam wikipedia.org, diakses 30 September 2019.

² Heri Salamadian, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal" dalam salamadian.com, diakses 30 September 2019.

membicarakan orang lain. Mereka pun melakukan itu guna berbagi tentang informasi orang-orang yang berada di sekitar mereka.³

Hal yang mendasari mengapa manusia itu senang membicarakan orang lain adalah insting dasar manusia itu sendiri, yang gemar mengumpulkan informasi sekaligus gemar berinteraksi. Sebagai makhluk sosial pula mereka tidak bisa hidup tanpa orang lain. Jadi dengan membicarakan orang lain pada mulanya mereka diharapkan agar mampu mengenal orang di sekitarnya lebih dekat.

Berdasarkan catatan sejarah, kemampuan manusia dalam hal membicarakan orang lain didapat ketika memasuki fase Revolusi Kognitif atau Revolusi Pengetahuan yang terjadi pada sekitar 70.000 sampai dengan 30.000 tahun yang lalu. Berkat perkembangan ukuran otaknya yang signifikan manusia kemudian dianugerahi kemampuan yang baik dalam berbahasa dan berkomunikasi.⁴

1. Pengertian Gibah

Gibah adalah menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seorang muslim, sedang ia tidak suka (jika hal itu disebutkan), baik dalam soal jasmaninya, agamanya, kekayaannya, hatinya, ahlakunya, bentuk lahiriyahnya dan sebagainya. Caranya pun bermacam-macam. Di antaranya dengan membeberkan

³ Megan L. Robbins, and Alexander Karan, "Who Gossips and How in Everyday Life?", dalam *Social Psychological and Personality Science*, Vol. 11, No. 2, Mei 2019.

⁴ Ias Saswin, "Ya Tuhan, Mengapa Ghibah Itu Menyenangkan?" dalam mojok.co, diakses 30 September 2019.

aib, menirukan tingkah laku atau gerak tertentu dari orang yang dipergunjingkan dengan maksud mengolok-ngolok.⁵

Secara bahasa, kata “ghibah” (غيبية) berasal dari akar kata “ghaba-yaghibu” (غاب يغيب) yang artinya tersembunyi, terbenam, tidak hadir, dan tidak tampak. Kita sering menyebut kata “ghaib”, yang berarti tidak hadir.⁶ Adapun yang membedakan gibah dan gosip adalah dari segi akar kata dan istilah. “Gosip” merupakan serapan kata dari *Gossip* yang secara definitif berarti “...*casual or unconstrained conversation or reports about other people, typically involving details that are not confirmed as being true.*”⁷ Jadi, Gibah adalah membicarakan keburukan orang lain, sedangkan gosip juga membicarakan keburukan orang lain, namun *that are not confirmed as being true* (yang tidak dikonfirmasi kebenarannya). Gosip lebih mendekati kepada rumor.⁸

Perilaku “menggunjing” hampir dilakukan oleh seluruh manusia, khususnya ketika sedang bertemu di suatu tempat atau dalam keadaan tertentu. Hal ini dilakukan untuk saling bertukar informasi tentang seseorang yang dijadikan sebagai bahan perbincangan. Tidak hanya itu, perilaku ini juga kerap dijadikan sebagai hiburan pemecah suasana (bercanda).

2. Larangan Gibah

⁵ “Ghibah” dalam wikipedia.org, diakses tanggal 09 Oktober 2019.

⁶ “GHIBAH” dalam <http://www.konsultasislam.com/2013/05/ghibah.html>, diakses 18 Oktober 2020.

⁷ “Gossip”, dalam <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/gossip>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2020

⁸ *Rumor is an unofficial interesting story or piece of news that might be true or invented, and quickly spreads from person to person*

Apapun model ghibah yang dilakukan oleh seseorang, perilaku tersebut tetap dianggap haram oleh Islam. Telah banyak literatur-literatur Islam yang menjelaskan persoalan ini berdasarkan pada Al-Quran dan Hadis sebagai landasan normatif. Sebagaimana ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرَهُنَّ مُؤْمَهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Sebuah hadis terkenal menyebutkan pula bahwa Rasulullah SAW pernah bertanya kepada para sahabatnya, “Apakah kalian mengetahui apa itu *ghibah*?” Mereka berkata, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Yaitu ketika kalian mengatakan sesuatu tentang saudara kalian yang dia benci.” Salah seorang sahabat menanggapi dengan mengatakan, “Bagaimana jika apa yang aku katakan tentang saudaraku itu adalah benar?” Rasulullah saw menjawab, “Jika apa yang kalian katakan itu benar, itu adalah *ghibah*. Dan jika itu tidak benar, itu

adalah fitnah.” Ini tercatat dalam kita *Tanbih al-Khawathir*, jilid 1, halaman 118. Riwayat ini juga tercatat dalam *al-Tarhib wa al-Tahrib*, hild 3, halaman 515.⁹

Pada sidang pleno Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional (Munas) yang berlangsung di Jakarta (27/7/2010), ketua Komisi Fatwa MUI, Maruf Amin, mengeluarkan fatwa haram untuk *Infotainment* (*Information and Entertainment*) baik bagi yang menyanangkan maupun yang menonton. Berdasarkan ketentuan umum fatwa mengenai *infotainment*, yaitu menyebarkan aib, kejelekan gosip, dan hal-hal lain yang terkait dengan personalitas orang lain dan atau khalayak dinyatakan haram hukumnya. Dalam rumusannya juga disebutkan bahwa upaya membuat berita yang mengorek dan membeberkan aib, kejelekan gosip juga dinyatakan haram. Begitu pun dengan mengambil keuntungan dari berita yang berisi tentang aib dan juga gosip dinyatakan haram oleh MUI. Namun terdapat pengecualian dengan pertimbangan yang dibenarkan secara syar'i untuk kepentingan penegakan hukum dan memberantas kemungkaran.

Berdasarkan Pasal 310 ayat (1) (2) KUHP: (1) Barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”

(2) Jika hal itu dilakukan dengan tulisan atau gambaran yang disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, maka diancam karena

⁹ Taqiyuddin Ibrahim, “*Stop Bergunjing: Fikih Seputah Ghibah*”, (Penerbit Citra, 2011), hlm. 20-21.

pencemaran tertulis dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”

3. Gibah di Kalangan Mahasiswa

Gibah merupakan hal yang dilakukan oleh hampir seluruh manusia tanpa memandang identitas apapun, termasuk mahasiswa. Di kalangan mahasiswa sendiri tentunya tidak lepas dari interaksi sosial, baik dengan sesama mahasiswa maupun masyarakat luar. Interaksi di kalangan mahasiswa sendiri tidak selalu membahas tentang perkuliahan, namun obrolan perihal tentang kepribadian atau inter-subjek juga ikut berjalan.

Banyaknya persoalan yang dihadapi mahasiswa serta kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan tentunya membuat mahasiswa saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terjalin komunikasi, baik secara formal maupun informal. Komunikasi secara informal ini cenderung lebih terbuka, frontal, agresif, sensitif, dan intim.

Umumnya, obrolan mengenai keburukan orang lain (gibah) di kalangan mahasiswa dilakukan oleh dua atau lebih orang yang saling memiliki ikatan emosional yang cukup kuat sehingga terciptanya kepercayaan satu sama lain. Objek obrolan yang dilakukan mahasiswa tidak jauh dari objek yang dikenalnya, bahkan bisa antar sesamanya.

Namun tidak semua mahasiswa melakukan gibah secara terbuka, agresif, dan frontal. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka hanya melakukan gibah secara tertutup karena dibatasi oleh berbagai pertimbangan, termasuk pertimbangan norma.

Gibah sebagai suatu bagian dari realitas sosial tentunya sah-sah saja apabila dilakukan oleh suatu individu dengan individu/kelompok lain. Namun gibah menjadi suatu perbuatan yang dilarang apabila telah disusupi dengan norma-norma. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji beberapa hal mengenai persoalan gibah di kalangan mahasiswa: (1) kontradiksi gibah sebagai realitas sosial dan gibah sebagai normativitas; (2) bagaimana proses terbentuknya gibah; dan (3) dampak gibah terhadap religiusitas mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hipotesis yang telah dipaparkan, penulis merumuskan dua pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam skripsi ini:

1. Bagaimana proses terbentuknya gibah di kalangan mahasiswa?
2. Bagaimana dampak gibah terhadap religiusitas mahasiswa?
3. Bagaimana kontradiksi gibah antara realitas sosial dan normativitas?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun yang menjadi tujuan dan manfaat pada penelitian ini adalah menjawab apa yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, di antaranya:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan gibah.

2. Untuk mengetahui dampak perilaku gibah terhadap religiusitas mahasiswa.
3. Untuk mengetahui kontradiksi gibah antara realitas sosial dan normativitas.

Adapun manfaat dari penelitian ideologi Salafi ini, di antaranya:

1. Manfaat teoritik
 - a. Mengetahui konstruksi perilaku gibah di kalangan mahasiswa.
 - b. Melihat kontradiksi dan dampak dari perilaku gibah di kalangan mahasiswa, serta dampaknya terhadap religiusitas mahasiswa.
 - c. Menawarkan sudut pandang baru tentang perilaku gibah.
 - d. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tolok ukur bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praksis

Manfaat lainnya adalah mengungkapkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa perilaku gibah memiliki kontradiksi antara realitas sosial dan etika sosial Islam. Dengan penelitian ini pun diharapkan agar melahirkan sudut pandang baru dalam melihat dan menilai perilaku gibah.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa literatur yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Dila Erzakia dengan judul *Representasi Ghibah dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”* menjelaskan tentang beberapa bentuk ghibah yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film tersebut.¹⁰ Hal ini merupakan representasi perilaku ghibah di dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke dalam sebuah film sinetron. Meskipun objek formal yang dikaji antara skripsi tersebut dengan penelitian ini hampir sama, namun masih terdapat banyak perbedaan, baik objek formalnya —yang satu membahas tentang representasi dan satunya membahas tentang kontradiksi—, teorinya, maupun objek materialnya.

Kedua, hampir serupa dengan skripsi yang ditulis oleh Dila Erzakia. Jurnal yang berjudul *Ghibah Perspektif Sunnah* yang ditulis oleh Musyfikah Ilyas membahas tentang ghibah, namun metode penelitian yang digunakan adalah *maudhu'iy, tahliliy, ijmaliy, dan muqarin*. Sedangkan pendekatan yang digunakan historis dan teologis normatif. Dan teknik analisis yang digunakan teknik interpretasi tekstual dan kontekstual.¹¹

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nelly Azizah yang berjudul *Kajian Buruk Sangka dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia (Telaah Konsep Getaran dan*

¹⁰ Dila Erzakia, *Representasi Ghibah dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”*, Skripsi. Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2013), hlm. 101.

¹¹ Musyfikah Ilyas, “Ghibah Perspektif Sunnah” dalam *Jurnal AL-QADAU Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018.

Gelombang) lebih fokus kepada dampak psikologis dan biologis yang terjadi akibat perbuatan ghibah.¹²

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ari Sulistyowati yang berjudul *Studi Deskriptif Fungsi dan Dampak Negatif Gosip pada Remaja*. Terdapat tiga variable yang diteliti oleh Ari menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, yaitu (1) Fungsi Gosip, (2) Dampak Negatif Gosip, dan (3) Remaja sebagai objek penelitiannya.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori interaksi simbolik *a la* George Herbert Mead sebagai pisau analisis.

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan oleh G. H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat

¹² Nelly Azizah, *Kajian Buruk Sangka dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia (Telaah Konsep Getaran dan Gelombang)*, Jurnal PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ, Vol. 1, No. 1, Februari 2018.

sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.¹³

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.¹⁴

Secara ringkas teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:¹⁵

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

¹³ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 67-70.

¹⁴ Artur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 14.

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 199.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa), namun juga gagasan abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan di dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.¹⁶ Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *keyword* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial, dan reflektivitas.

A. *Mind* (Pikiran)

Pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri tidak ditemukan di dalam diri

¹⁶ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlina, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007). 136.

individu. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendirinya dengan tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian, pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas menyeluruh dan mengembangkan tanggapan tersebut secara terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis, yakni pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.¹⁷ Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya.¹⁸

Berpikir menurut Mead adalah suatu proses di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu,

¹⁷ George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 280.

¹⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), hlm. 67.

individu memilih yang mana di antara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya.¹⁹

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respons yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.²⁰

Maka itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Menurut Mead, terdapat empat

¹⁹ Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 124.

²⁰ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 233.

tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. *Pertama*, impuls merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang *kedua* adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. *Ketiga*, manipulasi. Tahap ini merupakan tahapan yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Di sinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi objek. Setelah melewati ketiga tahapan tersebut, maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang *keempat* disebut dengan tahap konsumsi.²¹

B. *Self* (Diri)

The Self atau diri menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang

²¹ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, hlm. 224.

melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dan *Cartesian Picture. The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyara yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekadar insting yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia, kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead, individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, orang secara tidak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain.

Dari sudut pandang demikian, orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara “*I*” (saya) dan “*Me*” aku. “*I*” (saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (*the self*) yang mampu menjalankan perilaku. *Me* atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. “*I*” (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “*Me*” (aku) memberikan kepada “*I*” (saya) arahan yang berfungsi untuk mengendalikan “*I*” (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia bisa diramalkan, atau sekurang-kurangnya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang *the self* (diri), terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara “*I*” (saya) dan “*Me*” (aku). Di sini individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol di mana interaksi interjadi. Tingkat kenyataan sosial yang utama menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subjektif dan dinamika interaksi antar pribadi.

Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimulus sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi

subjek dan objek persepsi sekaligus? Diri (*self*) atau kehadiran adalah konsep yang sangat penting bagi terotisi interaksionisme simbolik. Rock menyatakan bahwa diri merupakan skema intelektual interaksionisme simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi.²²

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespons dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang di dalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik interpersonal”, yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik interpersonal, di antaranya adalah posisi sosial.

²² Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, hlm. 295.

Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung memiliki harga diri dan citri diri yang tinggi, selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial yang berbeda.²³

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan Mead melalui konsep “*Me*”, sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep “*I*”. Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau “Simbol signifikan”. Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, “*me*” dan “*I*”. Dalam konteks ini, “*me*” adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan “*I*” yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas.²⁴

Kita tidak pernah tahu sama sekali tentang “*I*” dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu “*I*” setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi kita hanya tahu “*I*” dalam ingatan kita. Mead menekankan “*I*” karena empat alasan. *Pertama*, “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. *Kedua*, Mead yakin, di dalam “*I*” itulah nilai terpenting kita ditempatkan. *Ketiga*, “*I*” merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri.

²³ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 79-80.

²⁴ Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*, hlm. 124.

Keempat, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah di mana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh “*me*”, sedangkan dalam masyarakat modern komponen “*I*”nya lebih besar.²⁵

“*I*” bereaksi terhadap “*me*” yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain “*me*” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisir.

Sebagaimana Mead, Blumer berpandangan bahwa seseorang memiliki kedirian (*self*) yang terdiri dari unsur “*I*” dan “*me*”. Unsur “*I*” merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur “*me*” merupakan “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar. Pandangan Blumer ini sejalan dengan gurunya, yakni Mead, yang menyatakan bahwa dalam percakapan internal terkandung di dalamnya pergolakan batin antara unsur “*I*” (pengalaman dan harapan) dengan unsur “*me*” (batas-batas moral).

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai, dan norma) budaya tempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi pertunjukan sejauh mana unsur diri berasal dari diri sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan

²⁵ George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 286.

aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antara orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi di lingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.²⁶

C. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “*me*”. Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama,

²⁶ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, hlm. 80.

berdasarkan keadaan itu pula, terdapat repons yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas. Namun Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif”, yakni yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranatas sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.²⁷

²⁷ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, hlm. 287-288.

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang;
- b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu;
- c. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya;
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi;
- e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi;
- f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan;

g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu usaha yang digunakan dalam suatu penelitian guna mencapai penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang relevan sebagaimana penelitian yang dilakukan agar penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal. Metode penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian. Kemudian metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang ciri sifatnya halus, fleksibel, subjektif, politis, studi nilai, interpretatif, berdasarkan data.²⁸ Metode penelitian ini dapat pula diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang menjadi sumber penelitian.²⁹

Secara garis besar, karakteristik metode penelitian kualitatif ditandai oleh *indept-interviews* untuk objek manusia, baik komunitas/kelompok maupun sebagai individu; mengungkap struktur dan mekanisme keterkaitan fungsional sistem kemanusiaan (*human system*), sistem fisikal (*physical system*), maupun keterkaitan antar keduanya, dan

²⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), Hlm. 86.

²⁹ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005), hlm. 166.

yang terakhir melakukan interpretasi terhadap keanekaragaman sumber informasi.³⁰

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang memberikan informasi atau data agar mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Adapun jumlah informan yang akan diambil adalah 5 orang, diantaranya empat (4) perempuan dan satu (1) laki-laki. Penulis mengambil lebih banyak perempuan sebagai narasumber karena *Women spend more time gossiping overall than do men, and they are more likely to gossip about close friends and relatives.*³¹

3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah tempat untuk mendapatkan data yang terdiri dari dua jenis tahap koleksi data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau data pertama di lapangan.³² Untuk pengumpulan data primer dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu *interview guide* yang berisikan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka dan

³⁰ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 348.

³¹ Frank T. McAndrew, "Is the Tongue the "Sword of a Woman?""", dalam <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/out-the-ooze/201506/is-the-tongue-the-sword-woman>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2020.

³² Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

ingin memperoleh jawaban yang mendalam.³³ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dan merupakan data pendukung.³⁴ Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu yang memiliki sumber data dari data primer.³⁵ Di sini penulis mengambil beberapa tangkapan layar percakapan dari para narasumber sebagai bukti visual terkait adanya indikasi gibah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini guna mendapatkan data yang *valid*, maka penelitian harus membangun *rapport*, karena dalam penelitian kualitatif yang utama dalam pengumpulan datanya adalah informan. *Rapport* diberi pengertian sebagai ‘jarak ideal peneliti dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti’, karena *rapport* adalah jembatan yang menghubungkan jarak antara peneliti dan orang-orang yang diteliti.³⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Wawancara

³³ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, hlm. 56.

³⁴ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 128

³⁵ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, hlm. 55.

³⁶ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 110.

Metode wawancara adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber informasi. Sumber informasi adalah penduduk yang dapat memberikan keterangan melalui media oral.³⁷

Wawancara dalam hal ini selalu muncul beberapa hal, yaitu prawawancara, respondens, materi wawancara, dan pedoman wawancara. Materi dalam wawancara adalah persoalan yang ditanyakan kepada repondesn yang berkisar antara masalah atau tujuan dalam penelitian.³⁸

Dalam metode pengumpulan data melalui wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode pertama yang akan digunakan. Pengamatan merupakan bagian penting

dalam proses pengumpulan data, karena dalam hal ini pengamatan sekaligus merupakan cara untuk melakukan cek silang (*crosscheck*) atas hasil wawancara dengan pengamatan.³⁹

c. Triangulasi Data

Triangulasi data dapat digambarkan sebagai penggunaan beberapa sumber data untuk mendapatkan

³⁷ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, hlm. 357.

³⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 133.

³⁹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 120.

pandangan yang berbeda tentang situasi dalam studi tunggal.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua metode dan data-data dalam penelitian sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu analisis data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, foto atau gambar dan sebagainya. Kemudian dengan reduksi data yang dilakukan dengan membuat rangkuman inti dan proses. Yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang dikategorisasikan yang pada tahap selanjutnya pemeriksaan pada keabsahan data.⁴⁰

Untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan untuk mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 189-190.

⁴¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 134.

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi yang lebih sistematis dan terfokus pada masalah yang diteliti, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari:

BAB I, bab pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah yang membahas tentang uraian *problem* akademik yang memunculkan adanya rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini penulis akan membahas dan mendeskripsikan tentang gambaran umum mahasiswa UIN Sunan Kalijaga serta interaksi sesamanya.

BAB III, bab ini akan membahas tentang proses terbentuknya gubah perspektif Interaksionisme Simbolik.

BAB IV, pada bab ini akan membahas tentang kontradiksi, fungsi, serta dampak gubah yang di rasakan mahasiswa UIN Sunana Kalijaga.

BAB V, berisi penutup sekaligus bagian akhir dari penelitian ini yang meliputi kesimpulan dari bab-bab yang telah dibahas sebelumnya dan saran dari peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil wawancara, observasi, dan analisis penulis tentang kontradiksi ghibah antara realitas sosial dengan normativitas pada mahasiswa Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, ghibah muncul apabila dua orang atau lebih membicarakan keburukan orang lain yang tidak hadir. Secara khusus, ghibah terjadi apabila seseorang mencurahkan perasaannya tentang orang lain kepada orang yang dipercaya atau menyebut nama seseorang yang sedang terlibat masalah atau kasus. Namun ada pula yang menjadikan ghibah sebagai suatu kesenangan dengan membicarakan keburukan orang lain secara sengaja.
2. Jauh dan mendalamnya suatu ghibah ditentukan oleh jumlah pelaku ghibah yang saling merespons dan saling bertukar informasi mengenai objek yang diperbincangkan.
3. Apabila seorang penggibah mengetahui bahwa dirinya juga telah digibah, maka ada beberapa tindakan yang biasanya diambil. Namun penulis mengkategorikan tindakan-tindakan tersebut ke dalam dua bentuk, yaitu responsif dan apatis. Tiga dari lima narasumber merespons dengan berbagai tindakan, misalnya menggibah balik, membenci, dan menjaga jarak. Ada pun yang bertindak apatis akan

mengambil tindakan “bodoh amat” atau tidak mempersoalkan. Dari hasil analisis wawancara, penulis menemukan fakta bahwa semakin sering seseorang melakukan perbuatan gibah, maka semakin tidak senang (responsif) pula orang tersebut digibah.

4. Berdasarkan sudut pandang interaksionisme simbolik, gibah akan terjadi apabila stimulus dan respons bertemu dan membentuk simbol yang sama-sama dipahami.
5. Posisi penggibah sebagai “I” akan terus berlangsung hingga penggibah menyadari perbuatannya dengan dipengaruhi oleh norma-norma agama (eksternal). Hal tersebut akan membuat si penggibah tadi sebagai “I” berubah menjadi “Me”.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama proses penelitian, kiranya penulis akan sedikit memberikan saran yang dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Sosiologi Agama, sebagai berikut:

1. Dalam berinteraksi dengan orang lain dengan bentuk dan cara apa pun, ada baiknya perlu tetap waspada dan memerhatikan topik pembahasan.
2. Mahasiswa Sosiologi Agama harus lebih bijak dalam memilih topik pembahasan dan berusaha menghindari obrolan mengenai keburukan orang lain.

3. Diharapkan pula selalu mengambil posisi sebagai “Me” atau merenungi ucapan dan perbuatan, sekaligus dijadikan sebagai pelajaran untuk menjadi manusia yang lebih manusiawi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Taqiyuddin. 2011. *Stop Bergunjing: Fikih Seputah Ghibah*. Penerbit Citra.
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Mariyanto and Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Ardianto, Elvinaro (dkk). 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ritzer, George and Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Wirawan, Ida Bagus. 2014. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bugin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (dkk), Moh. Soehadha. 2013. *Pedoman Akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUSPI)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Meinarno, Eko. “*APAKAH GOSIP BISA MENJADI KONTROL SOSIAL?*”. Jurnal Psikologi Pitutur, Vol. 1, No. 2, Juni 2011.
- Saswin, Ias. “*Ya Tuhan, Mengapa Ghibah Itu Menyenangkan?*”. Dalam mojok.co, diakses 30 September 2019.
- Erzakia, Dila. *Representasi Ghibah dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”*. Skripsi Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2013).
- Ilyas, Musyifah. “*Ghibah Perspektif Sunnah*”. dalam Jurnal AL-QADAU Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2018.
- Azizah, Nelly. *Kajian Buruk Sangka dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia (Telaah Konsep Getaran dan Gelombang)*. Jurnal PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ, Vol. 1, No. 1, Februari 2018.
- Megan L. Robbins, and Alexander Karan, “*Who Gossips and How in Everyday Life?*”, dalam Social Psychological and Personality Science, Vol. 11, No. 2, Mei 2019.

